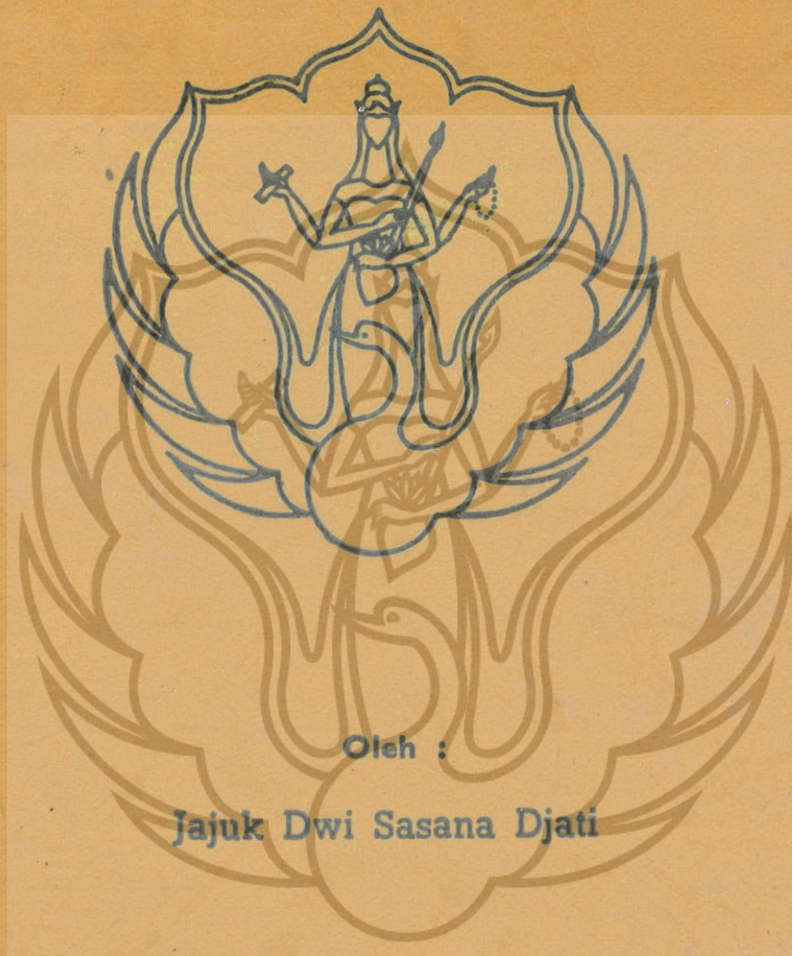


DU A SISI



Oleh :

Jajuk Dwi Sasana Djati

SKRIPSI

Tugas Akhir Program Studi Komposisi Tari
Jurusan Seni Tari Fakultas Kesenian
Insititut Seni Indonesia
Yogyakarta
1991

PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA			
Inv.	1018/FRUFIKT	11291	
Klas	793.30202	dja, d,	
Terima	27 Juli 1991		

AUTO-01

D U A S I S I



Oleh :

Jajuk Dwi Sasana Djati

SKRIPSI

Tugas Akhir Program Studi Komposisi Tari
Jurusan Seni Tari Fakultas Kesenian
Institut Seni Indonesia
Yogyakarta
1991

DU A SISI



Oleh :

Jajuk Dwi Sasana Djati

No. Mhs. : 861 0086 011

SKRIPSI

**Tugas Akhir ini diajukan Kepada Tim Penguji
Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia
Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk
mengakhiri jenjang Studi Sarjana dalam
bidang Komposisi Tari
1991**

Tugas Akhir ini telah diterima oleh Tim Penguji
Fakultas Kesenian
Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 19 Juni 1991,

Hermin

A.M. Hermin Kusmayati, S.S.T., S.U
Ketua

Sumandiyo Hadi
Y. Sumandiyo Hadi, S.S.T., S.U.
Anggota / Pembimbing

Hendro Martono
Drs. Hendro Martono
Anggota / Pembimbing

Mengetahui
Dekan Fakultas Kesenian



Sumandiyo Hadi
Y. Sumandiyo Hadi, S.S.T., S.U.
367 460

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim.

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa. atas segala rahmat dan karunia-Nya yang telah dilimpahkan, sehingga karya tari dengan judul "Dua Sisi" sebagai persyaratan untuk menempuh ujian akhir Program Studi S-1 Komposisi Tari Jurusan Seni Tari Indonesia Yogyakarta periode Juni 1991, dapat diselesaikan tepat pada waktu yang telah direncanakan.

Garapan tari yang berjudul "Dua Sisi" ini memaparkan tentang kehidupan dari seorang yang menjalankan peran ganda. Peran ganda yang dijalankan ini diibaratkan sebagai dua sisi dari kehidupan seseorang, yaitu satu sisi berperan dalam kehidupan keseharian dan di satu sisi berperan sebagai pelacur. Untuk tingkat pelacuran seperti ini pelakunya mempunyai sebutan yang populer yaitu Perek atau perempuan eksperimen. Berbagai alasan dan faktor yang mendorong seseorang untuk menjalani kehidupan seperti ini dengan berperan ganda, dan berbagai alasan juga yang menyebabkan seseorang itu enggan atau tidak mudah untuk meninggalkan dunia peran ganda ini.

Dalam proses penggarapan tari ini tidak terlepas dari berbagai hambatan, karena memang dunia orang yang berperan ganda itu selain berbelit juga sangat terselubung sehingga sulit ditembus. Selain itu juga orang-orang yang disebut perek ini tidak ingin rahasia mereka terbuka dan

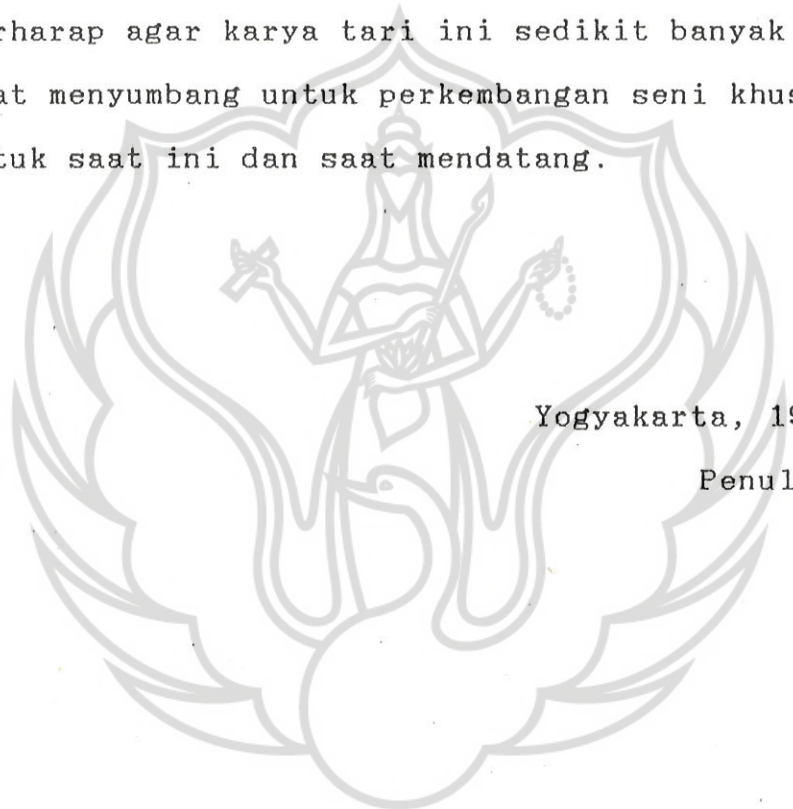
tidak mau nama mereka tercemar, sehingga informasi untuk melengkapi baik karya tari maupun karya tulis lebih kepada literatur seperti buku-buku yang banyak memuat tentang dunia pelacuran mass media, dan melalui layar perak atau juga video casette dan bentuk informasi yang lain yang dirasakan dapat dan sangat membantu untuk memvisualisasikan dunia peran ganda ini ke dalam sebuah garapan tari dengan judul "Dua Sisi".

Terselesainya dan keberhasilan yang diperoleh penata tari dalam menyelesaikan dan menyajikan karya tari ini tidak dapat dipisahkan dari keterlibatan serta partisipasi dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung dan bimbingan dan dukungan secara moril dan spirituil. Dan dalam kesempatan ini penata akan menghaturkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Sumandiyo Hadi, S.S.T., S.U. selaku konsultan pertama.
2. Bapak Drs. Hendro Martono selaku konsultan kedua.
3. Bapak dan Ibu Dosen yang telah bersedia memberikan banyak informasi dan masukan-masukan.
4. Bapak, Ibu, Kakak, Adik tercinta yang banyak memberikan dukungan dan sumbangan pikiran dan penyediaan segala kebutuhan.
5. Rekan-rekan yang tergabung dalam grup musik KSR atau Kelompok Suara Ratan, dengan bantuannya dalam pembuatan iringan musik garapan tari ini.
6. Rekan-rekan penari yang mendukung garapan tari ini yang

banyak membantu baik tenaga maupun sumbangan pikiran dari awal proses penggarapan hingga saat penyajian.

Penata tari juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang baik secara langsung maupun tidak langsung telah ikut mendukung dan banyak memberikan masukan-masukan yang sangat berguna hingga terwujudnya karya tari ini. Meskipun tari ini belum dapat dikatakan mencapai sempurna dan ideal, tetapi penata tari berharap agar karya tari ini sedikit banyak bermanfaat dan dapat menyumbang untuk perkembangan seni khususnya seni tari untuk saat ini dan saat mendatang.



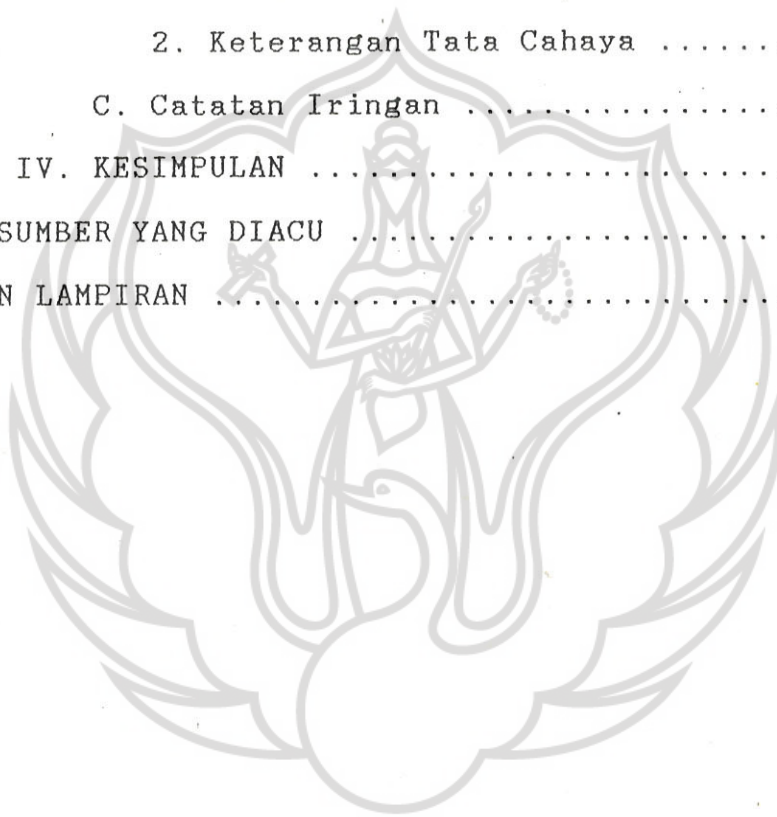
Yogyakarta, 19 Juni 1991

Penulis

DAFATAR ISI

	halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR LAMPIRAN	viii
RINGKASAN	ix
 BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang dan orientasi garapan.	4
B. Dasar pemikiran	9
1. konsep Garapan Tari.....	10
a. Tema Tari	11
b. Rangsang Tari	12
c. Tipe Tari	13
d. Metode Penyajian	14
e. Judul Karya	15
f. Konsep Iringan Tari	16
g. Konsep Tata dan Teknik Pentas .	16
2. Tujuan dan Sasaran	20
C. Tinjauan Sumber Acuan	22
 BAB II. METODE PENGGARAPAN	24
A. Metode dan Teknik Penerapan Konsep Garapan Tari	24
B. Proses Penggarapan	33
1. Eksplorasi	33
2. Improvisasi	33

	3. Komposisi	34
	C. Metode dan Teknik Penerapan	35
	1. Metode Penggarapan Konsep Garapan	35
	2. Evaluasi Bentuk	36
BAB	III. NASKAH TARI	37
	A. Diskripsi Istilah	37
	B. Simbol-simbol	39
	1. Susunan Keterangan Gerak	40
	2. Keterangan Tata Cahaya	68
	C. Catatan Iringan	96
BAB	IV. KESIMPULAN	99
	SUMBER-SUMBER YANG DIACU	101
	LAMPIRAN LAMPIRAN	103



DAFTAR LAMPIRAN

	halaman
LAMPIRAN A : SINOPSIS	103
LAMPIRAN B : DAFTAR NAMA PENDUKUNG	104
LAMPIRAN C : WAKTU PROSES PENGGARAPAN	105
LAMPIRAN D : SETTING	106
LAMPIRAN E : FOTO-FOTO	107



RINGKASAN

"DUA SISI"

oleh

Jajuk Dwi Sasana Djati

Garapan Tari yang berjudul "Dua Sisi" ini mengisahkan tentang dunia orang yang disebut sebagai perek dalam kehidupan pelacuran kelas atas, atau pelacuran terselubung, yaitu kehidupan dengan dua peran yang harus dijalankan atau peran ganda. Meskipun dengan keterpaksaan dan ketertekanan, tetapi untuk melepaskan diri dari lingkaran kehidupan sebagai perek inipun tidak mudah, karena mudah mencari penutupan kebutuhannya, juga karena keterlanjuran, dan berbagai alasan yang menyebabkan seseorang itu tetap menjadi perek dengan menjalani kehidupan dengan berperan ganda.

Garapan tari ini disajikan dengan tema "Peran Ganda", dengan mode penyajian secara simbolis representatif, dan penyusunan dengan menggunakan tipe tari dramatik yang lebih mementingkan pengungkapan isi dengan penggarapan suasana daripada menggelarkan alur cerita dan penampilan tokoh.

Sedang untuk konsep garapan dan tahap-tahap penggarapan lebih banyak menggunakan teori dari buku Komposisi

Tari oleh Jacqueline Smith, terutama pada bagian Metode
Konstruksi Tari, tetapi juga tidak lepas dari buku-buku
yang lain.

Yogyakarta, 19 Juni 1991
Jurusan Seni Tari
Fakultas Kesenian
Isnstitut Seni Indonesia
Yogyakarta



BAB I

P E N D A H U L U A N

Di dalam kehidupan manusia selalu mengenal proses kemasyarakatan, dari lahir tumbuh menjadi kanak-kanak mendapatkan teman bermain, mengadakan kontak bicara dan kontak batin, menjadi dewasa dan mengenal lebih banyak manusia lain dan model pergaulan yang bermacam-macam, antara lain pergaulan antar mitra kerja, pergaulan antar tetangga, dan lain-lain.

Di dalam bermasyarakat manusia saling mengenal dan berhubungan dengan bermacam-macam temperamen manusia, saling mengadakan kontak baik bicara maupun kontak batin, serta saling memberi dan menerima pengaruh. Seperti dalam salah satu definisi yang dikemukakan oleh Hassan Shadily :

Masyarakat adalah golongan besar atau kecil terdiri dari beberapa manusia yang dengan sendirinya bertalian secara golongan dan pengaruh-mempengaruhi satu sama lain.¹

Pengaruh dan pertalian kebatinan yang terjadi dengan sendirinya akan mejadi unsur yang Sine Qua Non yang berarti yang harus ada dan harus terjadi.²

Proses saling memberi dan menerima pengaruh menyebabkan bermacam-macam model pergaulan yang terus mengalami perubahan sesuai dengan jamannya karena memang masyarakat

¹Hassan Shadily, Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia (Jakarta : P.T. Bina Angkara, 1984), p. 47.

²Ibid.

itu merupakan suatu kesatuan yang selalu berubah,³ dan dalam mengadakan pergaulan atau berhubungan dengan manusia lain, karena manusia itu menyadari akan kebutuhannya, baik kebutuhan untuk diri sendiri, maupun kebutuhan untuk bermasyarakat. Untuk memenuhi kebutuhan ini, maka manusia harus pandai-pandai memilih lingkungan untuk bergaul, karena pergaulan itu ada yang baik dan bermanfaat, tetapi ada juga yang tidak baik dan merugikan, baik untuk diri sendiri maupun untuk masyarakat. Pergaulan yang tidak baik ini banyak disebut sebagai dampak manusia dalam mengadakan pergaulan atau pergaulan yang menyimpang, dan diantaranya adalah bentuk prostitusi atau pelacuran atau bursa seks, yang juga merupakan ladang untuk mencari atau mendapatkan kebutuhan financial maupun kebutuhan batin.

Prostitusi atau pelacuran berasal dari bahasa latin Pro-Stituere atau Pro-Stauree yang berarti membiarkan diri berbuat zinah, melakukan percabulan.⁴

Pelacuran merupakan suatu bentuk penyakit masyarakat dan juga merupakan salah satu bentuk penyimpangan pergaulan dalam masyarakat. Pelacuran juga berarti suatu perbuatan yang didalamnya terlibat beberapa orang dalam suatu peristiwa. Peristiwa ini sudah dikenal sejak ratusan

³ Ibid., P. 50.

⁴ Kartini Kartono, Pathologi Sosial (Jakarta : CV. Rajawali, 1981), p. 203.

tahun sebelum masehi.⁵

Pelacuran dibenci masyarakat karena pelacuran cenderung mendorong lahirnya kejahatan dan banyak menimbulkan gejala lain yang meresahkan masyarakat.⁶ Tidak hanya masyarakat yang membenci, bahkan agamapun melarang, seperti yang tersurat dalam Al Qur'an surat Al Isra' ayat 32 yang berarti :

Dan janganlah kamu mendekati zinah. Sesungguhnya zinah itu adalah perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk .

Juga dalam surat An Nuur ayat dua menyatakan larangan :

Perempuan atau laki-laki yang berzinah, maka deralah keduanya, masing-masing seratus kali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya dalam menjalankan hukum agama Allah. Jika kamu beriman kepada Allah dan hari akhir, dan hendaknya hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman .

Tetapi meskipun pelacuran dibenci oleh masyarakat, pelacuran tetap ada dan bahkan berubah dan berkembang sesuai dengan perkembangan masyarakatnya.

Pelacuran dianggap sebagai sampah sosial dan untuk memberantasnyapun bukanlah hal yang mudah, karena selain seseorang itu karena berbagai keadaan memaksa untuk menjadi

⁵ Soedjono D, Pelacuran (Bandung : P.T. Karya Nusantara, 1977), p. 5.

⁶ Ibid., p. 8.

⁷ Al Qur'an dan Terjemahannya (Jakarta : Proyek Pengadaan Kitab Suci Al Qur'an, Departemen Agama Republik Indonesia, 1982), p. 429.

⁸ Ibid., p. 543.

pelacur, tetapi juga karena terdapatnya saluran-saluran yang justru mengumpulkan kegiatan tersebut.⁹

A. Latar Belakang dan Orientasi Garapan

Pelacuran ada sejak manusia ada dan berlangsung dalam sejarah umat manusia yang panjang, yang karena berbagai faktor yang berkaitan, menyebabkan gejala ini dan terus dari masa ke masa sebagai gejala sosial yang abadi.¹⁰

Dahulu pelacuran digunakan atau terdapat di lingkungan yang miskin dalam berbagai bentuk, di jalanan, atau ikut dan diselubungi dalam pertunjukan keliling (mbarang), kemudian untuk mempermudah pengawasan dan penerbitannya, dikumpulkan dalam lokalisasi atau daerah-daerah pelacuran yang tidak berbaur dengan masyarakat lain.

Kemudian mulailah bermunculan rumah-rumah bordil atau rumah-rumah germo yang mengumpulkan dan mengadakan bursa seks. Sejalan dengan perkembangan jaman dan adanya pengaruh dari luar, yaitu adanya aliran Free sex (kebebasan seks) dari Amerika Serikat dan United Kingdom (Kerajaan Inggris) sejak tahun 1960-an,¹¹ maka banyak remaja-remaja sekolah yang terjerumus dan memanfaatkan kesempatan. Dari pergaulan bebas dan menyadari bahwa dirinya tidak bisa

⁹ Soedjono D., Pathologi Sosial (Bandung : Alumni, 1982), p. 108.

¹⁰ Soedjono D., Pelacuran, op. cit., p. 8.

¹¹ Hassan Shadilly, op. cit., p. 54.

lepas dari keterlanjuran, banyak remaja-remaja yang memanfaatkan keadaan untuk berbagai alasan, dan merekapun melakukan permulaan pergaulan bebas itupun dengan berbagai alasan.

Sehingga pelacuranpun mempunyai kelas-kelas. Kelas rendah adalah kelas jalanan, kelas menengah terdapat di penampungan atau kompleks resosialisasi, dan kelas tinggi yang disebut juga kelas pelacuran terselubung, karena banyak dari kalangan pelajar, mahasiswa dan ada juga ibu rumah tangga, atau disebut juga dengan pelacuran profesional.¹²

Dalam hal ini yang akan dibahas adalah pelacuran terselubung yaitu pelacuran kelas atas atau pelacuran profesional. Pelacuran terselubung karena pelakunya masih membutuhkan bergaul dengan masyarakat seperti biasa dan masyarakat inipun jangan sampai tahu tentang peran ganda yang diperankan, selain perannya sebagai pelajar atau orang biasa. Lain halnya dengan pelacuran biasa atau terbuka, karena pelacuran biasa merupakan peran tunggal bagi mereka dan meskipun tertekan batinnya tetapi mereka tidak bisa berbuat apa-apa untuk tersisihkan dari masyarakat umum.

Pelacuran ini disebut juga dengan pelacuran profesional karena memang pelacuran ini dipraktekkan secara rapi, betul-betul terselubung baik pelakunya maupun

¹² Seks di Sela-sela Diktat Kuliah, Matra no. 49, (Jakarta: Yayasan Bapora, Agustus 1990), p. 82.

konsumennya bukan sembarang orang, konsumen mereka dari kalangan tertentu.¹³

Bermula dari pergaulan yang terlalu bebas atau free seks dan ditambah dengan berbagai alasan mendorong para pelajar atau ibu rumah tangga secara terpaksa menjalani peran ganda itu, mereka tampil meyakinkan sebagai pelajar dan bagian dari masyarakat terhormat, karena memang pelajar dalam masyarakat termasuk bagian kalangan yang mempunyai kedudukan.

Gejala pelacuran yang terselubung ini tidak hanya terjadi di suatu tempat atau kota tertentu saja, akan tetapi terdapat di berbagai tempat, khususnya kota-kota besar atau yang terdapat banyak mahasiswa atau pelajar.

Dalam menjalankan peran ganda inipun mereka menjerit dalam hatinya, mengapa sampai terjadi, mengapa dan mengapa, tetapi mereka tak kuasa untuk menolak karena mereka pun dihipnotis dengan berbagai alasan. Alasan inilah yang menyebabkan mereka secara terpaksa untuk menjalani peran gandanya.

Peran ganda yaitu satu sisi sebagai pelajar, mahasiswa atau sebagai ibu rumah tangga dan sebagainya, yang merupakan bagian dari masyarakat, dan disatu sisi yang lainnya berperan sebagai pelacur atau sebagai pemuas laki-laki yang suka iseng, kesepian, atau butuh teman,

¹³ Ibid.

inilah yang divisualisasikan dalam wujud garapan tari.

Untuk mewujudkannya, maka penata menjadikan sebagai pengalaman gerak, seperti yang dikemukakan di bawah ini :

Pengalaman imajinatif adalah suatu pengalaman yang dapat mengimbangi kekuatan dalam kesempatan mendapatkan pengalaman gerak dengan memberikan kesempatan mendapatkan kesempatan emosional yang serta dilengkapi melalui situasi penajajaran yang bersifat kreatif imajiner.¹⁴

Dalam kehidupan di lingkungan sosial selalu terjadi komunikasi antar individu, yang bisa berupa bahasa maupun dalam bentuk gerak. Gerak merupakan alat komunikasi yang lebih dahulu dibandingkan dengan bahasa, seperti yang telah kita ketahui bahwa bayi sebelum bisa berbicara akan melakukan gerak bila menginginkan sesuatu.

Gerak dalam kehidupan sehari-hari sebagai salah satu alat komunikasi, tentu berbeda dengan gerak dalam tari, meskipun fungsinya sama yaitu bahwa gerak dalam tari juga merupakan alat ekspresi penata tari kepada penonton. Gerak dalam tari adalah gerak yang sudah ditata dan diolah sedemikian rupa, sehingga selain mempunyai maksud tertentu gerak dalam tari juga mempunyai nilai estetis. Seperti dalam salah satu pengertian bahwa tari adalah ekspresi jiwa manusia yang dituangkan melalui gerak-gerak ritmis yang

¹⁴Martin Habermen dan Obie Meisel, Tari Sebagai Seni di Lingkungan Akademi, terjemahan Ben Suharto (Yogyakarta : Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta, 1981), p. 4.

indah.¹⁵ Dan untuk menari juga menata tari seseorang harus mempelajari, dan memahami gerak karena tanpa gerak tidak ada tari,¹⁶ seperti yang dikemukakan di bawah ini :

Tari sebagai salah satu bagian dari seni yang mempergunakan gerak sebagai sarana pengungkapan atau seni yang mengungkapkan nilai emosional dalam gerak, sehingga untuk menari seseorang harus mempelajari, menjelajahi, serta memahami gerak.¹⁷

Disesuaikan dengan sifat garapan tari ini yaitu kontemporer, dan gagasan penggarapan tari yaitu pelacuran yang bersifat terselubung, maka selain mencari dan menjajagi gerak-gerak dan perilaku dari seorang pelacur sebagai manusia biasa, kemudian diolah dalam berbagai bentuk serta dipadukan dengan pose-pose bentuk badan yang berkesan seksi, antara lain dalam bentuk-bentuk badan tri bangga, selain itu juga akan memakai dasar pijakan gerak bebas atau gerak yang memanfaatkan tubuh secara maksimum untuk bergerak sampai batas maksimal yang dapat dicapai tubuh. dengan diberikan kesempatan-kesempatan mengambil bagian dalam teba yang luas untuk mendapatkan pengalaman

¹⁵ Soedarsono, Diawa dan Bali : Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisional di Indonesia. (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1972), p. 4.

¹⁶ La Meri, Komposisi Tari : Elemen-elemen Dasar, Terjemahan Soedarsono (Yogyakarta : Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta, 1975), p. 65.

¹⁷ Margaret N. H. Doubler, Tari Pengalaman Seni Yang Kreatif, Terjemahan Tugas Kumorohadi (Surabaya : Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta Surabaya, 1985), p. 6.

gerak ekspresif,¹⁸ juga tidak menutup kemungkinan untuk menghadirkan gerak-gerak lain, seperti loncatan, putaran, dan sebagainya.

B. Dasar Pemikiran

Sebagai makhluk Tuhan yang paling sempurna diantara makhluk yang lain, manusia selain dikaruniai rasa juga dikaruniai akal. Dengan akal manusia dapat berfikir, berkhayal, dan berkreasi atau berkreatifitas.

Dalam berolah seni dibutuhkan daya khayal atau daya imajinasi dan kreatifitas, demikian juga dalam seni tari yang merupakan salah satu cabang seni.

Manusia hidup dalam lingkungan sosial atau masyarakat selalu melihat, merasakan, atau mengalami, dan mendengar banyak kejadian atau pengalaman. Dari kejadian atau pengalaman yang pernah dialami, dilihat dan didengar kemudian diolah dalam pikiran kemudian merangsang daya kreatifitas yang melahirkan khayalan atau imajinasi dan diwujudkan melalui tubuhnya, dikomunikasikan kepada orang lain dengan gerak tubuhnya. Seperti pendapat dibawah ini :

Sejak jaman awal kehidupan, manusia hidup melalui tubuhnya, yang dari lahir sampai mati dipenuhi dengan gerak (action). Teba dan variasi geraknya begitu banyak jumlahnya. Tubuh merupakan instrumen unik untuk membuat kehidupan-kehidupannya. Lebih dari pada itu tubuh juga menjadi sentral pengalamannya, karena itu tidak hanya mendasari persepsi dan konseptualnya, tetapi merefleksikannya apa yang telah diamati dan

¹⁸ Martin Habermen dan Tobie Meisel, loc.cit.

dikonsepsikannya.¹⁹

Tetapi seperti yang telah dikemukakan diatas bahwa gerak dalam tari bukanlah sekedar gerak biasa dalam keseharian atau gerak murni, melainkan gerak keseharian yang telah diolah dan mempunyai makna tertentu dan kemudian ditata dan dirangkai serta diwarnai emosi atau rasa sehingga mempunyai bentuk tertentu dan menjadi sebuah garapan tari yang mempunyai bentuk yang didalamnya terdapat makna atau maksud atau dapat dikatakan membawa pesan yang ingin disampaikan melalui sebuah penyajian karya tari kepada orang lain sebagai penonton yang diharapkan dapat menikmati dan mengerti tentang pesan yang disampaikan.

1. Konsep Garapan Tari

Dari pengalaman dan kejadian yang pernah dialami, dilihat dan didengar kemudian diolah dengan pikiran dan perasaan terwujudlah sebuah karya seni, hanya bagaimana mewujudkan, dan dengan media apa karya seni itu bisa diwujudkan.

Karya seni tari dengan media tubuh dan elemen dasar gerak, dan penataan serta rangkaian yang berpedoman pada kaidah-kaidah tertentu, sehingga mencapai hasil yang semaksimal mungkin, disajikan sebagai salah satu sarana penuangan ide dan ungkapan emosi, maka penyajian sebuah garapan tari selain membawa pesan ide dan emosi penatannya, juga harus dapat dinikmati keindahannya dan dapat dijadikan

¹⁹Ibid., p. 3.

sebagai salah satu hiburan yang dinikmati, dan dapat pula dijadikan pengalaman melihat bagi rokhani penontonnya.

Seni adalah kegiatan rokhani manusia yang merefleksi realitet (kenyataan) dalam suatu karya yang berkat bentuk dan isinya mempunyai daya untuk membangkitkan pengalaman tertentu dalam alam rokhani sipenerimaanya.²⁰

Untuk menuangkan ide dan mengungkapkan emosi ke dalam sebuah tatanan atau rangkaian gerak sehingga akan terwujud sebuah garapan tari melalui tahap-tahap sebagai berikut :

a. Tema Tari

Setelah berimajinasi dengan ide yang ditemukan, maka penata mengekspresikan ide dan emosinya ke dalam sebuah bentuk garapan tari dengan menentukan terlebih dahulu tema tarinya.

Tema tari ditentukan dengan maksud sebagai batasan dari garapan tari itu, sehingga lebih mudah dimengerti isi dan tujuan penatanya.

Demikian pula dalam garapan tari ini. Untuk memvisualisasikan gambaran penata ke dalam garapan tari, penata memberikan batasan dengan tema tari "Peran Ganda". Maksud dari tema tari peran ganda adalah seperti yang telah dikemukakan pada latar belakang dan orientasi garapan, bahwa karena berbagai alasan dan berbagai pengaruh serta dari akibat pergaulan bebas, maka pelacuran untuk saat ini

²⁰ Sudarso SP., Tinjauan Seni., Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi Seni (.Diktat kuliah untuk mahasiswa : Yogyakarta, 1976), p. 3.

tidak hanya ada di jalanan dan di penampungan (daerah resosialisasi), melainkan melanda dikalangan pelajar, ibu rumah tangga, dan sebagainya yang dalam prakteknya bersifat terselubung atau rahasia. Dalam bermasyarakat mereka adalah bagian dari masyarakat, tetapi disatu sisi karena mempunyai berbagai alasan mereka menjalankan praktek peran ganda itu dengan sangat rahasia, sehingga orang lain akan sulit mengetahui siapa sebenarnya mereka itu.

Dengan diwarnai adanya konflik batin dari sipemeran ganda dan dengan adanya aksi dan reaksi individu yang satu dengan yang lain, serta dengan batasan tema di atas diharapkan sajian garapan tari ini dapat dipahami oleh penonton.

b. Rangsang Tari

Suatu rangsang tari dapat diartikan sebagai suatu yang membangkitkan fikir, atau semangat, atau mendorong kegiatan. Rangsang dapat berupa rangsang auditif, rangsang visual, rangsang ide atau gagasan, rangsang rabaan atau kinestetis.²¹

Hal yang perlu diperhatikan adalah darimana rangsangan itu datang, dan rangsang yang bagaimana atau yang mana yang menarik atau yang menyentuh kita.

Sedang dalam garapan tari ini rangsang yang digunakan adalah rangsang ide. Dalam rangsang ini gerak

²¹Jacqueline Smith, Komposisi Tari, terjemahan Ben Suharto, (Yogyakarta : Ikalasti Yogyakarta, 1985), p. 20.

dirangsang dan dibentuk dengan intensi untuk menyampaikan gagasan atau menggelarkan cerita.²²

Berawal dari mendengar cerita, kemudian membaca kejadian dan melihat dari sebuah audio visual tentang perubahan yang terjadi pada dunia remaja pada saat ini dan terutama di kalangan sebagian pelajar dan mahasiswa yang melacurkan diri karena berbagai alasan dan akibat dari pergaulan yang bebas, sehingga dunia pelacuran tidak hanya dimonopoli dari golongan bawah yang tertekan kemiskinan saja, melainkan juga kalangan yang dianggap mempunyai kedudukan di masyarakat, meskipun sebetulnya tidak dikehendaki, tetapi dijalani juga dengan berbagai alasan atau faktor yang mendorong.

Peristiwa ini menimbulkan ide untuk mencoba merefleksikannya ke dalam sebuah bentuk dalam garapan tari.

c. Tipe Tari

Tari dramatik mengandung arti bahwa gagasan yang dikomunikasikan sangat kuat dan penuh daya pikat, dinamis, dan banyak ketegangan, dan dimungkinkan banyak melibatkan konflik antara orang seorang dalam dirinya sendiri atau dengan orang lain.²³

Pemilihan tipe tari dramatik ini, karena dalam garapan tari ini tidak mempunyai ceritera dan menampilkan

²² Ibid.

²³ Ibid., p. 27.

tokoh tertentu, hanya menampilkan penampilan karakter yang ditimbulkan dengan sendirinya berdasarkan suasana kejadian.

Dan karena dalam garapan tari ini memang menggambarkan tentang konflik pada diri seorang pelacur antara lakunya sebagai pelacur dan posisinya sebagai orang lain, dan ketertekanan karena profesi gandanya ini.

Selain bertipe tari dramatik, garapan tari ini juga bertipe abstrak. Tipe tari abstrak mempunyai pengertian bahwa dalam penentuan objek atau sebuah potret kejadian yang diabstraksikan dari alam dan menggunakan kemiripan di dalamnya.²⁴ Tipe tari abstrak juga dapat dimengerti :

Bila penata tari telah mengabstraksikan beberapa pemikiran tentang salah satu atau beberapa hal dan mengidentifikasikannya melalui gerak imaji yang²⁵ jelas, sehingga begitu dekat mirip terhadapnya.

Bila menurut pendapat di atas, maka pengertian tipe tari abstrak adalah wujud tari yang menggambarkan sebuah variasi imaji berdasarkan konsep fenomena dan aspek manusia. Dan dengan tema tari peran ganda yang mengambil dari fenomena masyarakat, maka tipe tari abstrak inipun dapat digunakan dalam garapan tari ini.

d. Mode Penyajian

Garapan tari ini disajikan dengan menggunakan mode penyajian simbolis dan representatif. Gerak-gerak dalam garapan tari ini adalah simbol dari karakter yang ingin

²⁴Ibid., p. 26.

²⁵Ibid., p. 27.

diidentifikasi kepada para penonton. Dan garapan ini juga ingin mengungkapkan sebuah kejadian nyata ke dalam gerak secara representatif.

Dalam suatu tari untuk mengungkapkan gerak manusia ini persis seperti dalam kehidupan nyata, adalah melengkapi gerak secara representasional murni. Untuk menggunakan gerak-gerak ini, memeras inti sari atau karakteristik umum dan menabuh gambaran lain menjadi aksi atau tekanan dinamis, yaitu ²⁶ungkapan untuk melengkapi gerak secara simbolis.

e. Judul Karya

Judul dapat dikatakan sebagai identitas dari sebuah karya atau garapan tari. Judul disesuaikan dengan isi dari garapan tari, sehingga dengan melihat judulnya akan dapat dilihat gambaran isi dari garapan itu. Dan judul dari garapan tari ini adalah "Dua Sisi".

Peran ganda yang diperankan atau dijalankan oleh seseorang yang mempunyai dua sisi dalam kehidupannya. Satu sisi ia sebagai orang biasa, satu sisi ia berperan sebagai pelacur.

f. Konsep Iringan Tari

Musik atau iringan dalam tari adalah dapat berarti sebagai dukungan atau pengiring tari, yaitu yang mengiringi tari dan dapat juga berarti ilustrasi atau penggambaran suasana tari.

Musik atau iringan tari ini dapat berasal dari berbagai cara, misal dengan jeritan, nyanyian, alat atau instrumen musik, benda yang sengaja dipukul, bahkan tubuh

²⁶ Ibid., 29.

penaripun dapat digunakan untuk menimbulkan suara sebagai iringan. Dalam garapan tari ini akan menggunakan alat-alat sebagai berikut :

1. Satu buah Timpany, berguna untuk memberikan tekanan-tekanan dari adegan-adegan terutama pada adegan dengan suasana konflik ataupun juga untuk memberikan tekanan gerak.
2. Tiga buah Keyboard, digunakan untuk membentuk seluruh suasana baik sebagai pengiring maupun sebagai ilustrasi.
3. Sebuah Cymbals, yang digunakan untuk memberi tekanan-tekanan gerak.

g. Konsep Tata dan Teknik Pentas

Sebuah garapan tari yang menginginkan untuk menghadirkan sebuah suasana tertentu, tentu saja memerlukan faktor-faktor lain yang mendukung, misalnya dekorasi, tata rias, tata busana, tata lampu, penari, panggung atau arena pentas.

1. Dekorasi Panggung

Digunakan kelambu yang dijuntaikan ke bawah menutupi trap yang berbentuk persegi empat, gunanya untuk menggambarkan keadaan terse-
lubung. Juga digunakan latar belakang Back Drop gelap, hitam menggambarkan kehidupan yang kelam dari seseorang yang berperan ganda. Hitam juga menimbulkan terselubung, rahasia dan misterius.

2. Tata Rias

Tata rias yang digunakan hanya untuk mempertajam dan menegaskan garis wajah, dengan harapan penegasan garis wajah itu akan memperjelas pengekspresian baik mimik maupun gerak. Karena dalam garapan ini tidak menampilkan tokoh tertentu, yang ingin digambarkan adalah kehidupan biasa. Penajaman atau penegasan garis wajah dengan tata rias hanyalah agar lebih mendukung suasananya saja. Rias putri dengan tata rias cantik karena sebagai orang biasa tentunya ingin berpenampilan menarik, dan dalam memerankan peran gandanya ingin agar dapat mnemikat pasangannya. Rias putra dengan tata rias tajam dan tampan sebagaimana laki-laki yang ingin berpenampilan menarik, simpatik dan jantan.

3. Tata Busana

Busana dalam tari adalah ditujukan sebagai pendukung suasana dan peran yang dibawakan, dan yang terpenting adalah bahwa kehadiran busana atau kostum tidak mengganggu gerak, tidak merusak suasana yang diinginkan sehingga garapan tari itu dapat disajikan secara utuh dan menarik. Kostum atau busana untuk penari adalah berupa baju, celana dari bahan elastis yang putriketat dan ditutup dengan kain yang kesemuanya berwarna hitam dengan variasi

manik-manik, untuk kostum penari putra berupa celana panjang dan kaos warna hitam, dengan variasi manik-manik, dan sabuk lebar.

4. Tata Lampu

Tata lampu dalam sebuah garapan tari sangat dibutuhkan, karena dengan menggunakan tata lampu yang mempunyai warna-warna tertentu dan intensitas cahaya yang tertentu akan dapat lebih mudah untuk membentuk suasana yang diinginkan, dan dengan tata lampu yang betul-betul sesuai atau cocok dengan suasana adegan yang diinginkan akan dapat memancing emosi penonton, juga adegan-adegan yang disajikan lebih mudah dipahami. Lampu-lampu yang akan digunakan adalah :

a. Follow Spot

Digunakan untuk menampilkan suasana tertentu juga untuk penyinaran yang mengikuti gerak penari di daerah pentas dimanapun diinginkan, jika digunakan untuk menonjolkan peran penari.

b. General Light

Sebagai penerangan umum di seluruh daerah pentas, dengan suasana netral atau biasa. Penerangan ini dalam intensitas tertentu digunakan pula untuk menutupi bayangan yang ditimbulkan oleh lampu yang lain, juga dapat

digunakan untuk mengurangi kepuatan lampu khusus yang lain. General Light ini terdapat beberapa jenis yaitu :

- Side light lampu yang ada dan menempel pada side wing kiri dan kanan.
- Striplight mempunyai tiga warna yaitu warna merah, warna hijau, dan warna biru, yang diletakkan secara berderet di belakang bagian kanan kiri, tengah kanan kiri, dan depan kanan kiri.
- Fresnell spotlight yaitu lampu yang mempunyai rumah lampu yang tidak begitu panjang yang di dalamnya hanya terdapat suatu lampu dapat digeser.
- Ellipsoidal spotlight yaitu lampu yang mempunyai rumah lampu yang panjang dengan dua lampu di dalamnya dan tidak dapat digeser.
- Flood light lampu tanpa lensa dan bias cahayanya melebar juga bisa digunakan untuk lampu kaki (foot light).

c. Special Light

Lampu spesial ini digunakan untuk memberi efek cahaya tertentu, jenisnya adalah :

- Lampu yang terdapat pada daerah-daerah kuat di atas pentas.
- Flood light diletakkan antara trap dengan

cyclorama, digunakan untuk menerangi back drop dan menerangi trap serta kelambu untuk mendapatkan efek silhouette bagi penari di atas trap.

5. Jumlah Pelaku Tari

Pelaku tari atau penari dalam garapan ini sebanyak tujuh orang, terdiri dari lima orang putra dan dua orang putri. Satu orang putri membawakan peran sebagai orang biasa, dan satu orang lagi sebagai pelacur. Pemilihan penari ini dimaksudkan untuk mendukung garapan tari dengan melihat kemampuan masing-masing penari. Jumlah putra lebih banyak, dimaksud untuk menggambarkan banyaknya laki-laki yang bermain dengan pelacur dan menggambarkan pula sekumpulan orang.

6. Arena Pentas

Pentas adalah tempat pemain atau penari memainkan perannya atau menari dalam sebuah pertunjukan. Pentas yang digunakan untuk menyajikan garapan tari ini adalah berbentuk pentas prosenium, pada pentas prosenium ini penonton lebih dapat memfokuskan pandangannya, karena memang pentas prosenium hanya memiliki satu sisi pandangan saja, sehingga dapat difokuskan arahnya.

2. Tujuan Dan Sasaran

Tari adalah salah satu cabang seni yang dapat berfungsi sebagai media komunikasi estetis. Gerak di dalam tari merupakan sarana ungkapan ekspresi manusia dalam bentuk gerak ritmis dan indah.²⁷

Dengan demikian tujuan dan sasaran dari sebuah garapan tari adalah bahwa tari sebagai sarana ungkapan ekspresi yang dikomunikasikan ke penonton melalui gerak-gerak ritmis yang indah. Ekspresi, emosi, dan imajinasi seorang penata tari diungkapkan melalui gerak-gerak yang kemudian ditata menjadi sebuah bentuk garapan yang akan dikomunikasikan ke penonton, diharapkan dapat ditangkap dan dimengerti ungkapan apa yang dikirim oleh seorang penata tari. Tujuan lain dari penggarapan tari ini adalah sebagai sarana ungkapan imajinasi berdasarkan pengalaman dari melihat, mendengar, dan memahami apa yang terjadi ke dalam laku gerak. Hasrat untuk berbuat dalam menanggapi pengalaman-pengalaman yang terjadi dalam kehidupan, disamping juga untuk melatih berkreasi. Sasaran yang akan dicapai adalah memberikan bahan pemikiran kepada penonton, dengan harapan akan terdapat semacam umpan balik yang berupa tanggapan dan tidak memerlukan jawaban yang berupa kata-kata, tetapi cukup bahwa apa yang tersirat dalam garapan ini, selain dapat dinikmati juga dimengerti, dikaji

²⁷Y. Sumandiyo Hadi, Pengantar Kreativitas Tari (Yogyakarta : Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta, 1983), p.2.

dan direnungkan.

C. Tinjauan Sumber Acuan

Buku-buku pokok yang langsung dipakai sebagai acuan proses penggarapan tari ini adalah :

Soedjono D., Pelacuran Ditinjau dari Segi Hukum dan Kenyataan dalam Masyarakat, Bandung : PT. Karya Nusantara, 1977.

Buku ini banyak membantu, karena di dalam buku ini dijelaskan bagaimana liku-liku kehidupan pelacur. Penyebab mereka menjadi pelacur, pandangan masyarakat terhadap pelacur, suka duka pelacur, pendapat pelacur tentang kehidupan pribadi, serta hukum pelacuran.

Hassan Shadily, Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia, Jakarta, P.T. Bina Aksara, 1984.

Dalam buku ini terutama dalam bab II dapat ditemukan pengertian tentang masyarakat, macam masyarakat, asal dan proses kemasyarakatan, dan perubahan dalam masyarakat. Buku ini sangat mendukung untuk memperkuat penulisan tugas akhir dalam mencari pengertian tentang manusia, masyarakat dan perkembangannya.

Kartini Kartono, Patologi Sosial, Jakarta, CV. Rajawali, 1981.

Buku Pathologi Sosial ini juga sangat mendukung baik untuk tulisan maupun dalam penggarapan karya tari karena dalam buku ini banyak dikemukakan tentang pelacuran, tanggapan tentang adanya pelacuran, tingkah laku pelacur dalam menghadapi perannya, motif yang melatarbelakangi

pelacuran, akibat-akibat pelacuran, tentang seks bebas dan akibat dari percintaan yang bebas.

Jacqueline Smith, Komposisi Tari, : Sebuah Petuntuk Praktis Bagi Guru, terjemahan Ben Suharto, Yogyakarta, Ikalasti Yogyakarta, 1985.

Buku ini banyak memberikan masukan yang berguna bagi penata tari, khususnya dalam pembentukan proses penggarapan, metode-metode penggarapan, dan aspek-aspek komposisi.

La Meri, Komposisi Tari : Elemen-elemen Dasar, terjemahan Soedarsono, Yogyakarta : Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta, 1975.

Buku ini memberi pengetahuan tentang tata cara menyusun dan mencipta tari secara elementer dasar dari proses penataan sebuah garapan tari yang meliputi desain, dinamika, tema gerak, dan proses serta perlengkapan-perlengkapannya, juga membahas tentang bagaimana menyusun sebuah koreografi secara kelompok.